

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Setelah menentukan judul, kemudian peneliti berusaha mencari penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang telah peneliti temukan kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan dilakukan, yakni :

Judul : Analisis Semiotik Terhadap Film *In The Name Of God*. Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi konsep jihad islam ditampilkan dalam film ini adalah berupa jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan yang menimpa seseorang. ¹Di sini, Shooaib Mansoor, sutradara film ini, menonjolkan jihad yang berkonotasi pada peperangan pada potret kultur yang diambil adalah sekelompok orang Pakistan yang tinggal di dekat perkampungan Thaliban, sehingga walaupun pemahaman mereka tentang jihad cukup keras, maka itu adalah hal yang wajar. Sedangkan representasi jihad yang lain diwakili oleh dua tokoh lain yang hidup di Amerika dan Inggris, mereka yang mengagungkan demokrasi, persamaan hak, dan kebebasan, tidak mengenal tidak menyetujui konsep jihad yang keras itu.

¹Hani Taqiyya, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Judul : Representasi Kecantikan (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Akun *Youtube Rachel Goddrad*). Penelitian ini berangkat dari makna cantik yang masih menjadi persoalan perempuan dan terus diperdebatkan hingga saat ini.² Perkembangan teknologi yang begitu pesat, hingga munculnya *vlog* ternyata menyebabkan “cantik” mengalami perubahan. Salah satu *vlogger* yang membahas kecantikan pada akun *Youtube Rachel Goddrad*. Ia menyajikan *vlog* tentang tutorial make up, tips merawat tubuh dan wajah, serta *mereview* tentang produk-produk kecantikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kecantikan melalui analisis Semiotika dan juga untuk membongkar mitos apa yang ingin dibangun oleh Rachel Goddrad. Dalam menganalisis *vlog* tutorial kecantikan berjudul “belajar make up untuk pemula” dalam akun *Youtube Rachel Goddrad*. Peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes.

Keke Meidyluana Sitalaksmi, dengan judul : Representasi Indonesia dalam Media Sosial (Analisis Semiotika Roland barthes dalam Akun Instagram @Instanusantara). Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang. Instanusantara merupakan salah satu akun di media sosial instagram yang menyajikan

²Afrilia Wening Anindya, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro Semarang.

foto-foto tentang keindahan alam dan budaya yang ada di Indonesia. Foto yang ada di akun *instanusantara* seluruhnya diambil di Indonesia dan berupa foto keindahan alam maupun budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi Indonesia melalui analisis Semiotika dan juga untuk membongkar mitos apa yang ingin dibangun oleh *instanusantara*. Dalam menganalisis akun instagram *instanusantara* ini, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes, dimana dalam teori ini dinyatakan terdapat dua sistem tanda yakni denotasi dan konotasi.

B. Tinjauan Pustaka

1. Representasi

Representasi berasal dari bahasa *Inggris, representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Yasraf Amir menjelaskan,

representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain.

Representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terutama media massa terhadap segala aspek realitas atau kenyataan seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bias berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film. Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau di konstruksikan di dalam sebuah teks tapi juga di konstruksikan di dalam proses produksi dan *presepsi* oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai budaya yang direpresentasikan.

Representasi menurut Danesi adalah sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat di defenisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, di indra, di bayangkan, atau di rasakan dalam bentuk fisik.

2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa, para ahli komunikasi membatasi pengertian komunikasi massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, yaitu surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Komunikasi massa menurut Severin dan Wright ; merupakan bentuk komunikasi yang merupakan bentuk komunikasi yang merupakan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara missal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek-efek tertentu.

Ada beberapa sifat yang melekat dalam komunikasi massa dan sekaligus membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lainnya :³

a) Sifat komunikator

Sesuai dengan haqiqatnya dalam sifat penggunaan media/saluran secara professional dengan teknologi tinggi melalui usaha-usaha *industri* maka pemilikan media massa bersifat lembaga, yayasan, organisasi usaha yang mempunyai struktur dan penjelmaan tugas, fungsi-fungsi serta misi tertentu. Oleh karenanya maka berbagai pesan yang terbit dari satu media massa sebenarnya bukan lagi milik

³DRS. Alo Uuweri. MS., "Komunikasi Massa Masyarakat", (Bandung ; Citra Aditya Bakti, Tahun 1991), 36-39.

perorangan tetapi hasil rembukan, olahan redaksi atau keputusan dari kebijaksanaan organisasi yang menerbitkan.

b) Sifat pesan

Pesan komunikasi massa bersifat umum, universal tentang berbagai hal dari tempat di muka bumi. Isi media massa tentang berbagai peristiwa apa saja yang patut diketahui oleh masyarakat umum.

c) Sifat media massa

Sebenarnya salah satu ciri yang paling khas dalam komunikasi massa adalah sifat media massa. Komunikasi massa nampaknya lebih bertumpu pada andalan teknologi pembagi pesan dengan menggunakan jasa *industri* untuk memperbanyak dan melipat gandakannya.

d) Sifat komunikan

Komunikan dalam suatu komunikasi massa adalah khalayak, khalayak merupakan masyarakat umum sangat beragam, heterogen, dalam segi demografis, geografis maupun psikografis.

e) Sifat efek

Bagaimanapun juga komunikasi massa mempunyai efek tertentu. Secara umum terdapat tiga efek dari komunikasi massa, berdasarkan teori hirarki efek yaitu :

(1) Efek kognitif, pesan komunikasi massa mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya.

(2) Efek afektif, di mana pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari khalayak. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap sesuatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi.

(3) Efek konatif, akibat pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

f) Sifat umpan balik

Umpan balik dari suatu komunikasi massa biasanya lebih bersifat tertunda daripada umpan balik langsung dalam komunikasi antar pribadi. Pengembalian reaksi terhadap suatu pesan kepada sumbernya tidak terjadi pada saat yang sama melainkan ditunda setelah suatu media itu beredar, atau pesannya itu memasuki kehidupan suatu masyarakat tertentu.

3. Makna Pesan dalam Komunikasi

Film merupakan salah satu upaya komunikator dalam penyampaian pesan dalam komunikasi massa. Pesan itu sendiri yang nantinya akan mempengaruhi pemikiran masyarakat dalam komunikasi massa.

Semiotika memandang pesan bukan hanya sebagai transmisi proses komunikasi, namun juga konstruksi dari tanda-tanda, seperti yang diungkapkan oleh Fiske :

“Pesan adalah sebuah konstruksi dari tanda-tanda, yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens/penerima. Pengirim, yang di defenisikan sebagai transmitter dari pesan mengalami penurunan peranan/tingkat kepentingan. Penekanan berpindah ke teks dan bagaimana teks ‘dibaca’. Pembacaan adalah proses menemukan makna-makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks. Negosiasi terjadi ketika pembaca membawa aspek-aspek dari pengamalan budayanya untuk menjelajahi tanda dan kode yang membangun teks”

Pesan adalah suatu materi yang dimiliki oleh sumber untuk dibagikan kepada orang yang lain. Dalam bentuknya ia merupakan sebuah gagasan yang telah diterjemahkan ke dalam simbol-simbol yang dipergunakan untuk menyatakan suatu maksud tertentu.

Simbol-simbol menurut Zastrow, merupakan kata-kata dan dipergunakan oleh sumber untuk menjelaskan sebuah pengertian yang dikandung pengirim dan dibagikan kepada penerima. Dalam berkomunikasi maka gagasan dapat terbentuk dalam kata-kata ataupun gambar yang selalu bersama-sama dipergunakan untuk menyatakan suatu pengertian. Kata-kata menggambarkan suatu konsep ataupun objek sedangkan gambar-gambar menerangkan representasi dari suatu objek ataupun gagasan.

Atau menurut Nimmo yang disunting jalaluddin Rakhmat bahwa, dalam berkomunikasi orang bertukar citra-citra atau makna-makna. Makna-makna ini melalui lambang-lambang. Jadi unsur primer dalam pembicaraan (dalam hal ini berkomunikasi); (1) lambang; (2) hal yang dilambangkan; dan (3) *interpretasi* yang menciptakan lambang yang bermakna.

Sebagai contoh jika anda hendak mengajak teman anda ke rumah maka yang anda jelaskan adalah kata-kata verbal sebagai simbol dengan menerangkan jalan yang akan dilalui.

4. Makna Dajjal

Dalam bahasa Arab kata Dajjal artinya “menipu”, “mencurangi” atau melumuri” pengertian Dajjal tidak ada dalam kitabullah Al-Qur’an, Dajjal dirinci sangat jelas pada semua kitab-kitab hadist utama, termasuk kitab-kitab hadist shohih mansyur dari Imam Bukhori dan Imam Muslim (pada bab-bab mengenai peristiwa dekatnya hari kiamat), juga di kitab-kitab Hadist lain seperti Mishkat Al-Masabih, Riyadush Sholihin, dan Al-Muwatho’ Imam Malik :

Dajjal adalah seorang keturunan anak Adam, dia memiliki sifat yang banyak, banyak hadits-hadits yang menjelaskan kepada manusia tentang Dajjal dan hadits-hadits yang memperingatkan tentang keburukannya, sehingga pada saat dia keluar maka orang-orang beriman akan segera mengenalnya dan tidak mendapati fitnah darinya.

Dia antara sifatnya adalah bahwa dia lelaki berkulit merah, pendek, congkak, berambut kriting, buta pada bagian mata kanan, seakan anggur yang mengambang dia atas air, pada mata sebelah kirinya terdapat daging keras, yaitu daging yang tumbuh pada permukaan mata, di antara kedua matanya terdapat tulisan Ka-fa-ro atau kafir, setiap mukmin pasti bisa membacanya baik dia bisa menulis atau tidak bisa menulis, dia mandul tidak berketurunan.⁴

Abdullah bin Umar ra,⁵ mengabarkan Nabi Mohammad Saw⁶. Beliau Nabiyullah berdiri dan berkata pada umatnya, setelah memuji Allah yang Maha Agung dan Maha Terpuji, beliau bersabda mengenai Dajjal, Aku memperingatkan kalian dari dia, tak seorang Nabipun yang tidak memperingatkan umatnya dari dia. Tapi aku akan mengabarkan sesuatu yang belum pernah disampaikan oleh Nabi manapun sebelum aku : Hendaklah kalian tau bahwa Dajjal bermata satu, dan Allah tidak bermata satu.

Dari Abu Darda ra, :

Nabi Mohammad Saw bersabda, : Barangsiapa menghafal 10 ayat pertama surah Al-Kahfi maka akan terlindung dari Dajjal.

Dari Abdullah bin Abbas ra, :

⁴Dr. Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi “ Fitnah Dajjal”(Islam House: 2010-1431). pdf

⁵Singkatan *Radhiallaahu ‘anhu (atau ‘anha, ‘anhumma dan ‘anhum)*, artinya semoga Allah meridhoinya atau meridhoi mereka. Dianjurkan dibaca dengan lengkap,-tarjim

⁶Singkatan *Shalallaahu ‘alaihi wa Sallam*, artinya semoga sholawat dan salam dilimpahkan Allah ke atasnya. Di anjurkan di baca dengan lengkap- tarjim

Rosulullah Saw, biasa mengajarkan doa ini dengan cara seperti mengajarkan sebuah Surah Al-Qur'at :*Allaahumma innii a'uudzu bika min adzaabi jahannama, wa a'uudzu bika min adzaabil qobri, wa a'uudzu bika min fitnatil Masihid Dajjal, wa a'uudzu bika min fitnatil mahyaa wal mamati :*

Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari siksa neraka, dan aku berlindung pada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung pada-Mu dari fitnah Masih Ad-Dajjal, dan aku berlindung pada-Mu dari fitnah⁷ kehidupan dan kematian.)

“Al-Masih Ad-Dajjal” secara harfiah berarti” Mesiah Palsu” yaitu “ Juru Selamat Palsu”, alias” si AntiKristus” kebalikannya “ Al-Masih binti Maryam” yang berarti” Mesiah Putera Maryam”, yaitu Nabi Isa as.

Dari Abdullah bin Umar ra, :

Nabi Muhammad Saw. Bersabda, Semalam aku bermimpi aku berada di ka'bah, dan aku melihat pria berkulit gelap bagaikan pria berkulit gelap paling rupawan yang pernah kailian lihat. Rambutnya sepanjang diantara telinga dan bahunya, seperti rambut terindah yang pernah kalian lihat. Rambutnya baru disisirnya dan menitikkan air. Dia bersandar pada bahu dua pria yang sedang thowaf keliling ka'bah. Aku

⁷Fitnah dalam bahasa Arab berarti cobaan, ujian, atau gangguan; inilah yang dimaksud dalam doa di atas. Fitnah dalam bahasa indonesia namimah dalam bahasa Arab. Kata fitnah sering tertukar karena da makna bahasa Arab dan makna bahasa indonesia, tatjim

bertanya, Siapa dia?” Dijawab, “Al-Masih bin Maryam.” Kemudian aku melihat seorang berambut meliat-meliut dan buta mata kanannya bagaikan anggur mengambang. Aku bertanya, “Siapa dia?” Dijawab,”Al-Masih ad-Dajjal”’.

Hampir semua kebudayaan sudah meramalkan kedatangan Dajjal. Umat Kristiani menyebutnya sebagai si “Anti Kristus”. meskipun sebagian besar orang takut dengan hal itu, tapi tidak sedikit pula yang sudah mempersiapkan diri selama ribuan tahun untuk mengadakan acara penyambutan. Sambil menggelar karpet merah atau lebih tepatnya, menggelar karpet petak catur (chekered).

Dajjal dalam Film Dokumenter Phase 3 sudah sangat cukup jelas dan sangat rasional. Karena Dajjal pada era sekarang dimaknai sebagai manusia yang serakah, pembohong, perusak dll. Dajjal sebagai makna kiasan untuk menandai suatu perbuatan yang bersifat merusak dan menjerumuskan. Orang beranggapan bahwa Dajjal akan keluar disaat bumi akan kiamat dan itu masih lama terjadinya. Padahal fakta yang telah terjadi dalam peradaban moderent saat ini sangat menunjukkan eksistensi Dajjal dari segi perbuatan. Film Dokumenter Phase 3 menggambarkan Dajjal sebagai sistem yang telah rusak oleh tangan-tangan manusia yaitu Dajjal itu sendiri.

Hadis-hadis tentang dajjal, cukup banyak antara lain diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim seperti yang Anda kutip di

atas. Dalam beberapa riwayat dikemukakan juga bahwa Rasul SAW bersabda: "Tidak akan bangkit kiamat sebelum datang sekitar 30 orang pembohong-pembohong yakni dajjal-dajjal, semua mengaku sebagai Rasul Allah (HR Attirmidzi dan Annasai melalui Abu Hurairah).⁸

Dajjal yang terbesar adalah yang akan datang menjelang hari kiamat. Pakar Hadis Ibnu Hajar dalam bukunya Fath Albary --berdasar sekian banyak riwayat yang bersumber dari sahabat Nabi Abu Said Alkhudry-- menyebut sekian banyak sifat dan keadaannya, antara lain bahwa dajjal adalah seorang Yahudi, tidak memiliki anak, tidak dapat masuk ke Mekkah dan Madinah (HR Muslim), buta sebelah, mata sebelah kirinya berkilau bagaikan bintang kejora. Ia akan bangkit dari timur. Ada riwayat yang menyatakan dari Khurasan ada lagi dari Asfahan yaitu daerah Iran sekarang (HR Muslim).

Pada mulanya dia menampakkan keshalehan, kemudian mengaku Nabi dan terakhir mengaku sebagai Tuhan. Memang menurut riwayat dia memiliki sekian keistimewaan yang dapat mengelabui manusia, tetapi yang menggunakan pikirannya tidak akan terpedaya apalagi mengakuinya sebagai Tuhan atau nabi.

Berbeda-beda penilaian ulama tentang riwayat-riwayat menyangkut Dajjal ini. Serta makna Hadis-hadis Nabi SAW itu. Kelompok Ahlu Sunnah lebih-lebih pakar Hadis mengakui adanya apa

⁸<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/16/01/06/o0icpz394-begini-pandangan-quraish-shihab-tentang-dajjal> diakses 18 september 2019 pukul 12:14

yang dinamai Dajjal dan bahwa ia adalah satu sosok manusia yang menjerumuskan umat Islam, tetapi kelompok Mu'tazilah yang cenderung sangat rasional menolak kebenaran Hadis-hadis itu. Sebagian pemikir kontemporer memahami Hadis-hadis yang berbicara tentang dajjal dalam arti kondisi tertentu yang dialami masyarakat. Ada yang memahaminya dalam arti peradaban Barat dewasa ini.

Peradaban tersebut buta sebelah dalam arti hanya melihat satu sisi yakni sisi duniawi dan material dari kehidupan ini dan tidak melihat sisi ukhrawi serta hal-hal yang bersifat spiritual. Ini mengantar manusia mempertuhan materi, karena terpengaruh olehnya bahkan memperturutkan dan mempertuhankannya. Apa yang diperlihatkan sebagai sesuatu yang baik pada hakikatnya adalah keburukan, demikian juga yang diperburuknya dapat merupakan sesuatu yang baik.

5. Film Dokumenter

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut *movie*. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Sinema itu sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film juga sebenarnya merupakan lapisan-lapisan cairan selulosa, biasa di kenal di dunia para sineas sebagai seluloid.

Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap

(tulisan = gambar = citra), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar kita dapat melukis gerak dengan cahaya, kita harus menggunakan alat khusus, yang biasa kita sebut dengan kamera.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khlayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.⁹

Film adalah sekedar gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Sedangkan dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang di buat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam

⁹ Nawiroh Vera. M.Si. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. (Bogor: Ghalia Indonesia, Mei 2014),91

tahun kemudian, kata dokumenter kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris *John Grierson* untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Sekalipun Grierson mendapat tantangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.¹⁰

Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya film *Phase 3*. Dalam film *Phase 3*, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat *Phase 3* biasanya tak berbeda jauh. Dalam film *Phase 3*, realita tetap jadi pakem pegangan.

6. Semiotika Roland Barthes

Secara etimologis, istilah *semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran *hopokratik* atau *asklepiadik* dengan

¹⁰Heru Effendy, *Mari Membuat Film*, Erlangga, 2009

perhatiannya pada *simptomatologi dan diagnostic infernsial*. “tanda” pada masa itu masih bermakna suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api.

Secara terminologis, semiotic dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest, mengartikan semiotic sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Daniel Chandler mengatakan, “*The shortest definition is that it is the study of signs*” (definisi singkat dari semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda). Ada juga yang menyatakan, “*The study of how a society produces meanings and values in a communication system is called semiotic from the Greek term semion, ”sign*”. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah system komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *semion*, istilah yunani, yang berarti “tanda”. Disebut juga sebagai semeiotikos, yang berarti “teori tanda”. Menurut Paul Colbey, kata dasar semiotika diambil dari kata dasar Seme (yunani) yang berarti “penafsir tanda”.¹¹

Roland barthes dikenal sebagai salah satu pemikir struktural yang getol mempraktekkan model *linguistic dan semiologi Saussure*. Ia

¹¹Nawiroh Vera. M.Si. “*Semiotika dalam Riset Komunikasi*”,(Bogor : Ghalia Indonesia, Mei 2014). 2.

berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yaitu terdiri dari rantai penanda dan pertanda, yakni hubungan materialistik penanda atau konsep abstrak dibalikinya. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi.

Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideology, yang disebutnya sebagai (mitos), dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik. Mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Roland Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan idela, meski realitas hidup sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Roland Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya dalam teks-teks dan dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang

merembes masuk kedalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap, yaitu mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotasi)	
4. <i>Connotative signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (penanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi)	

Dari peta tanda Roland Barthes di atas, terlihat bahwa *denotative* terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Roland Barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun mengandung kedua bagian tanda denotasi yang melandasi keberadaannya.¹²

Membahas tentang tanda denotasi dan konotasi menurut Roland Barthes, jelas terdapat perbedaan antara keduanya. Secara umum denotasi adalah makna yang sesungguhnya, akan tetapi menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Dalam

¹²eJournal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (3): 15-17 ISSN 2502-597X, eJournal. Ilkom.fisid-unmul.ac.id

hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan sensor atau represi politisi.

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, biasa disebut mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun non verbal. Mengapa tanda-tanda dalam proses komunikasi perlu ditafsirkan (dimaknai)? Karena tujuan seorang berkomunikasi adalah supaya pesan yang dikirimkan dapat dimengerti oleh komunikannya, karena komunikasi dikatakan efektif jika terjadi kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Seorang peneliti semiotika komunikasi tugas utamanya adalah memaknai pesan-pesan komunikasi yang tersebar dalam bentuk dan jenisnya masing-masing, seperti komunikasi dalam bentuk Film Dokumenter Phase 3 salah satunya.

Semiotika menjadi menarik sebagai salah satu metode penelitian komunikasi karena tidak semua pesan komunikasi dapat dimengerti secara langsung. Banyak pesan komunikasi yang susah dipahami dan memiliki makna tersembunyi (mistirius). Disinilah perlunya penelitian semiotika komunikasi, asumsi dasar penelitian semiotika adalah

menemukan makna yang tersembunyi (laten) bukan makna yang sudah jelas.